

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah program kegiatan untuk mengakomodasi peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihannya di masa yang akan datang. Menurut Redja Mudyaharjo (2014) pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mempersiapkan anak-anak untuk memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup di masa depan. Ini dicapai melalui pengajaran, latihan, dan bimbingan yang berlangsung baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tingkat pendidikan dasar secara formal setelah lulus melalui tingkat sekolah dasar. Menurut Santrock dalam Dadan Sumara (2017) pada umumnya siswa SMP ini berusia 12 tahun hingga 15 tahun dimana pada usia tersebut anak sudah memasuki usia remaja. Remaja merupakan suatu masa transisi, yakni perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja adalah saat dimana anak-anak banyak merasa perubahan, baik dalam diri mereka sendiri maupun dalam lingkungan sekitar mereka karena remaja sedang mencari identitas jati diri mereka, sehingga pada periode ini rentan terhadap kesalahan dalam menentukan tujuan hidup. Sangat penting untuk memberikan bimbingan secara menyeluruh agar anak tidak menyimpan dan memperoleh pengetahuan yang salah.

Salah satu fenomena perilaku menyimpang yang sering terjadi pada usia remaja di dunia pendidikan saat ini adalah perundungan (*bullying*). Perundungan adalah tindakan agresif yang melukai atau menyakiti perasaan seseorang dilakukan secara berulang-ulang dengan sadar. Tidak sedikit siswa yang menjadi korban perundungan atau bahkan menjadi pelaku perundungan di lingkungan sekolah. Perundungan biasanya berawal dari candaan di dalam pertemanan yang menjadikan hal tersebut terjadi secara berulang-ulang di setiap tahunnya.

Terdapat tiga aspek perundungan menurut Coloroso dalam Ela Zain Zakiyah (2017) diantaranya adalah; *verbal bullying*, *physical bullying* dan *relational bullying*, namun yang sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu *verbal bullying*. Dimana perundungan yang dilakukan ini yaitu berupa mengejek, menghina, merendahkan, menjadikan seseorang sebagai bahan lelucon, meledek seseorang terkait dengan fisik ataupun penampilan, menertawakan seseorang secara berlebihan, memanggil dengan nama yang tidak mengenakan bahkan samapai memanggil dengan nama orang tuanya. Korban yang mendapat perilaku tersebut biasanya tidak mempunyai keberanian untuk melawan karena merasa takut dan lebih banyak diam ketika dirinya ditindas oleh pelaku, sehingga pelaku merasa puas ketika melihat korban merasa tidak memiliki keberanian untuk melawan dan pelaku memiliki keinginan untuk melakukan secara terus menerus.

Setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap perilaku perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah. Persepsi adalah pandangan atau pendapat seseorang mengenai subjek yang dilihat, didengar maupun diraba. Bimo Walgito

(2010) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Terdapat tiga aspek di dalam persepsi diantaranya yaitu: persepsi kognitif (pengetahuan), persepsi afektif (perasaan) dan persepsi konatif (perilaku). Maka dapat disimpulkan bahwa, persepsi seseorang akan berdeda-beda karena dari pengetahuannya yang mereka dapatkan mengenai sesuatu yang dipersepsikan.

Perilaku perundungan merupakan masalah serius yang biasanya dijumpai oleh anak usia sekolah dibelahan dunia, termasuk Indonesia. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari bulan Januari hingga Agustus 2023 mencatat kasus pelanggaran perlindungan anak mencapai 2.355 kasus, dari jumlah tersebut terdapat 861 kekerasan pada anak yang terjadi di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode Januari hingga Agustus 2023. Adapun kasus perundungan paling banyak terjadi yaitu di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah persentase 25% dari total kasus. Kemudian perundungan juga terjadi di Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang sama-sama mendapatkan jumlah persentase sebanyak 18,75%. Sementara lingkungan Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, sama-sama dengan jumlah persentase sebesar 6,25%.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 jumlah kekerasan fisik pada anak usia 0-18 tahun di Jawa Tengah sejumlah 204. Sementara itu, masih di dalam tahun yang sama jumlah kekerasan psikis pada anak usia 0-18 tahun di Jawa

Tengah sejumlah 327. Dilihat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah terjadinya kekerasan pada anak di tahun 2021 berjumlah 531. Sedangkan data kasus perundungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Wonosobo didapatkan adanya kasus perundungan di tingkat SMP se-Kabupaten Wonosobo sebanyak 68 kasus pada tahun 2020.

Dengan melihat jumlah kasus kekerasan yang banyak dan maraknya kasus perundungan di lingkungan sekolah, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menghimbau kepada Dinas Pendidikan Jawa Tengah untuk membentuk “Satgas Anti *Bullying*” di tingkat Provinsi hingga Kabupaten dan Kecamatan. Salah satu sekolah yang telah membentuk “Satgas Anti *Bullying*” di Provinsi Jawa Tengah adalah SMPN 2 Watumalang yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di Kabupaten Wonosobo.

Dengan adanya “Satgas Anti *Bullying*” di SMPN 2 Watumalang, penyuluhan juga telah diberikan kepada siswa SMPN 2 Watumalang oleh pihak kepolisian. Penyuluhan yang diberikan yaitu tentang apa itu perundungan, dampak perundungan, bentuk maupun jenis perundungan sehingga, apabila siswa ditanya mengenai perundungan (*bullying*) siswa sudah tidak asing lagi tentang perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah.

Menurut Kepala Sekolah SMPN 2 Watumalang pada saat melakukan wawancara, masih terdapat kasus perundungan di lingkungan sekolah. Perundungan yang banyak terjadi yaitu perundungan secara verbal seperti memanggil dengan nama orang tua dan mengejek tentang keadaan fisik seperti hitam, pendek, kurus, gemuk, pesek dll.

Dampak dari perundungan akan membuat seseorang menjadi trauma bahkan yang paling parah hingga terjadi kematian, karena seseorang memiliki persepsi berbeda-beda mengenai perundungan. Ada yang menganggap bahwa perundungan merupakan hal yang wajar karena menganggap bahwa hal tersebut sebagai lelucon antar teman saja. Oleh karena itu, perundungan sangat perlu diperhatikan secara penuh terutama di lingkungan sekolah agar tindakan perundungan berkurang bahkan tidak ada lagi kasus perundungan yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Siswa Tentang Perilaku Perundungan Di SMPN 2 Watumalang Kabupaten Wonosobo”**. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi gambaran tentang persepsi siswa di SMPN 2 Watumalang mengenai perilaku perundungan, apakah mereka sudah mengerti tentang perundungan, perasaan mengenai perilaku perundungan, dan sikap berperilaku perundungan.

1.2 Perumusan Masalah

Pada penelitian ini, perumusan masalahnya adalah **“Bagaimana Persepsi Siswa tentang Perilaku Perundungan di SMPN 2 Watumalang Kabupaten Wonosobo?”**. Untuk meningkatkan pemahaman terhadap perumusan masalah sebelumnya, maka akan dijabarkan dalam sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana persepsi kognitif (pengetahuan) siswa terhadap perilaku perundungan di SMPN 2 Watumalang Kabupaten Wonosobo?

3. Bagaimana persepsi afektif (perasaan) siswa terhadap perilaku perundungan di SMPN 2 Watumalang Kabupaten Wonosobo?
4. Bagaimana persepsi konatif (perilaku) siswa terhadap perilaku perundungan di SMPN 2 Watumalang Kabupaten Wonosobo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai “Persepsi Siswa tentang Perilaku perundungan di SMPN 2 Watumalang Kabupaten Wonosobo”. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai:

1. Karakteristik responden.
2. Gambaran pengetahuan siswa tentang perilaku perundungan di SMPN 2 Watumalang Kabupaten Wonosobo.
3. Gambaran perasaan siswa tentang perilaku perundungan di SMPN 2 Watumalang Kabupaten Wonosobo.
4. Gambaran perilaku siswa tentang perilaku perundungan di SMPN 2 Watumalang Kabupaten Wonosobo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharap secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya pengetahuan praktik pekerja sosial di bidang Pendidikan terkait dengan persepsi siswa tentang perilaku perundungan di SMP.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah persepsi siswa tentang perilaku perundungan di SMP dan menjadi dasar pertimbangan bagi *stakeholder* untuk membuat program bagi siswa yang berkaitan tentang perundungan.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dibuat berdasarkan sistematika penelitian yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian terkait dengan persepsi siswa tentang perilaku perundungan.

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL

Memuat tentang penelitian terdahulu, tinjauan yang relevan dengan penelitian yaitu: teori tentang persepsi, teori tentang *bullying*, teori tentang siswa, tentang pendidikan dan teori tentang Pekerja Sosial di bidang Pendidikan dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data,

jadwal dan langkah-langkah penelitian terkait dengan persepsi siswa tentang perilaku perundungan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, analisis hasil penelitian, analisis hasil masalah, analisis kebutuhan dan analisis sumber terkait dengan persepsi siswa tentang perilaku perundungan.

BAB V : USULAN PROGRAM

Memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan terkait dengan persepsi siswa tentang perilaku perundungan.

BAB VI : PENUTUP

Memuat tentang kesimpulan, saran guna laksana dan saran penelitian lanjutan terkait dengan persepsi siswa tentang perilaku perundungan.